

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemeliharaan Struktur dalam Masyarakat

Dalam menganalisis fenomena mengenai Interaksi Sosial Komunitas Cikal Anom dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Dusun Krecek Desa Krecek Kecamatan Badas Kabupaten Kediri peneliti menggunakan Teori Fungsional Struktural, yang pencetusnya adalah Talcott Parson.

Fungsionalisme Struktural, merupakan teori yang tumbuh dibawah madzhab positivisme, asumsi dasar dalam fungsionalisme struktural yakni individu-individu merupakan objek. Menurut salah satu ilmuan klasik Emile Durkeim yang meletakkan fondasi madzhab ilmu sosial positivism mengatakan dalam konsep fakta sosial bagian inti dari terbentuknya masyarakat, masyarakat bergerak menciptakan berbagai kegiatan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, fakta sosial bersifat kohersif artinya memaksa individu-individu yang menjadi bagian dari masyarakat menciptakan berbagai tindakan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Fakta sosial material merupakan masyarakat, komponen-komponen struktur dari masyarakat termasuk di dalamnya ada seperti Desa, Pesantren dan lainnya.³

Kemudian fakta sosial non material yakni moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, kemudian Emile Durkheim berbicara mengenai perkembangan masyarakat, masyarakat dengan bentuk kesadaran kolektif yang

³ Paul De Johnson diterjemahkan Robeth MZ. Lawang, Teori Sosiologi (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 182-183.

disebut dengan solidaritas mekanik untuk melihat masyarakat yang belum kompleks, seperti pada dusun Krecek terdapat komunitas cikal anom yang memfasilitasi masyarakat dusun Krecek dalam kegiatan – kegiatan keagamaan.

Kemudian solidaritas organik, Emile Durkheim melihat ciri masyarakat dengan struktur sosial yang lebih kompleks, struktur sosial sudah terbagi berdasarkan pada fungsi-fungsi peranan tertentu, seperti seorang Kepala Desa memiliki rakyat yang harus didengarkan aspirasinya. Menjaga keutuhan di seluruh masyarakat dan lainnya, struktur sudah berkembang peran Kepala Desa kemudian dibagi kepada RT. Kedua solidaritas tersebut berubah menjadi lebih kompleks dengan adanya suatu dinamika kepadatan muncul dengan bertambahnya populasi, semakin banyak populasi interaksi di dalam populasi tersebut juga semakin kompleks.⁴

Interaksi semakin kompleks disitulah individu-individu juga bertambah ketika solidaritas mekanik berubah menjadi solidaritas organik lebih kompleks berdasarkan dengan peran dan fungsinya. Hal itu mempengaruhi terhadap teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dimana individu-individu tidak dalam menciptakan namun mengambil peran yang sudah ada di dalam sistem sosial atau struktur sosial di masyarakat.⁵

Asumsi dasar dari teori Fungsionalisme Struktural, yaitu merupakan perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian

⁴ Paul De Johnson diterjemahkan Robeth MZ. Lawang, Teori Sosiologi (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 185.

⁵ Margaret M. Poloma, Sosiologi Kontemporer (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 27.

yang lainya. Apabila terdapat perubahan yang tidak sesuai dengan sistem maka akan menyebabkan tidak seimbangnya sistem tersebut. Asumsi dasar dari teori ini adalah, bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik dan sistematis.

Dalam penelitian ini Talcott Parsons merupakan sosiolog kontemporer yang berasal dari Amerika, yang mana dalam melihat sebuah sistem sosial atau tatanan masyarakat dia menggunakan pendekatan fungsional. Oleh karena itu, di dalam melihat masyarakat harus diperhatikan pula struktur dan fungsinya. Ia juga memandang masyarakat sebagai kumpulan sistem-sistem sosial yang saling berhubungan dan memiliki saling ketergantungan antar masing-masing fungsi.

Oleh karena itu sebagaimana dikutip oleh George Ritzer, agar pendekatan fungsional struktural ini dapat berjalan, Parson membuat skema Attention, Goal attainment, Integration, dan Latency, yang sering disebut dengan singkatan AGIL.⁶

Apabila konsep AGIL dari Talcott Parsons dikaitkan dengan penelitian saya yang berjudul “Interaksi Sosial Komunitas Cikal Anom dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Dusun Krecek, Desa Krecek, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri” adalah sebagai berikut:

- a. Adaptasi: Fungsi adaptasi berguna untuk penyesuaian komunitas terhadap lingkungan masyarakat baik dari segi interaksi sosial maupun kegiatan lainnya.

⁶ Geogre Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, dikutip dari Parsons et. al., *Working Papers in the Theory of Action*, 183, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 409.

- b. Goal: Fungsi goal dalam meningkatkan kegiatan keagamaan agar berkurangnya kenakalan remaja yang akan terus dikembangkan.
- c. Integrasi: Fungsi integrasi saat terjadi interaksi antara ketua komunitas dengan anggota komunitas, anggota komunitas dengan anggota komunitas, menjadi hubungan yang baik, kompak, harmonis sehingga tercapai tujuan yang hendak di capai.
- d. Latensi: Fungsi latensi diharapkan komunitas dapat memelihara, melengkapi dan juga memperbarui motivasi tiap individu dan pola budaya.

Sistem tindakan merupakan sebuah bentuk adaptasi yaitu dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan, sistem kepribadian diri merupakan menjalankan fungsi pencapaian tujuan sistem, dimana dengan adanya sebuah adaptasi tersebut mampu mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Sistem sosial sebagai pengontrol adanya integrasi dan akhirnya sistem kultural atau budaya yang menjalankan fungsi latensi, dimana pola tersebut dilakukan sehingga menjadi sebuah budaya dan menjadi landasan dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Sistem sosial menekankan sifat saling ketergantungan dan berhubungan dari unsur-unsur struktural dalam kehidupan sosial.

Konsepsi Parsons tentang sistem sosial dimulai dari level mikro. Dalam pandangan Talcot Parsons kebebasan untuk melakukan sebuah tindakan tetap ada pada setiap individu yang hidup bermasyarakat, tetapi kebebasan tersebut dibatasi oleh standart normatif yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan sosial itu juga harus dipandang sebagai sebuah sistem sosial. Artinya, di dalam kehidupan harus dilihat sebagai suatu unsur yang saling

berhubungan satu sama lain, saling tergantung dan berada dalam suatu-kesatuan. Sebuah sistem sosial dapat didefinisikan sebagai bentuk pola interaksi sosial yang terdiri dari komponen-komponen sosial yang teratur dan saling berhubungan satu sama lain. Salah satu karakteristik dari sistem sosial adalah merupakan kumpulan dari beberapa unsur atau komponen yang dapat kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Komunitas yang mempunyai kemampuan dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di masyarakat, sehingga komunitas tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu bentuk keseimbangan. Dengan demikian komunitas dengan masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan. Hal ini mengapa peneliti menggunakan konsep AGIL dari Talcott Parsons, karena konsep ini mampu menjelaskan dan menggambarkan tentang proses interaksi sosial Komunitas Cikal Anom dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di dusun Krecek, desa Krecek.

B. Tinjauan tentang interaksi sosial

1. Interaksi Sosial dalam Masyarakat

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, antar kelompok, maupun antar perorangan dengan kelompok. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana

perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya⁷.

Dalam kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik yang dapat mempengaruhi satu individu dengan individu yang lain atau sebaliknya. Tidak hanya satu individu dengan individu yang lain, melainkan dapat juga kelompok dengan kelompok, perorangan dengan kelompok.

2. Jenis-jenis Interaksi Sosial dalam Masyarakat

Ada tiga jenis interaksi sosial, yakni interaksi antar individu dengan individu, interaksi antar individu dan kelompok, serta interaksi kelompok dan kelompok. Ketiga jenis interaksi tersebut kita jelaskan berikut ini⁸.

a. Interaksi Antar Individu dan Individu

Interaksi jenis ini bisa sangat konkret atau jelas, akan tetapi bisa juga sebaliknya. Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial pun sudah mulai. Walaupun kedua individu tersebut tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu seperti bau minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hal lain yang mengundang reaksi orang lain.

b. Interaksi Antara Kelompok dan Kelompok

⁷ Dany Haryanto, dan G. Edwi Nugroho, *Pengantar Sosiologi Dasar* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011), 20.

⁸ M Sitorus, *Berkenalan dengan Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 2000), 12.

Interaksi sosial juga bisa terjadi antara kelompok dan kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya, permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada Zaman perang fisik.

c. Interaksi Antara Individu dan Kelompok

Interaksi sosial bisa juga terjadi antara individu dan kelompok. Bentuk interaksi disini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok. Misalnya, banyak suku bangsa di Indonesia berlaku suatu tradisi yang telah melembaga bahwa dalam perkawinan, pihak laki-laki harus memberikan ‘mas kawin’ kepada pihak wanita yang seringkali jumlahnya besar sekali.

3. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu⁹ :

1. Adanya kontak sosial (social-contact)

kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu :

- a. Antara orang perorangan, misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (socialization), yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 64-65.

- b. Antara orang perorangan dengan satu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota- anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
- c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Misalnya dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga didalam pemilihan umum.

2. Adanya komunikasi

Arti pentingnya komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lai tersebut. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok dimana timbulnya rasa saling mempengaruhi satu sama lain dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dalam hal ini, indikator yang menunjang terjadinya interaksi sosial adalah faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial remaja, bentuk interaksi yang terjadi pada interaksi sosial remaja, dan proses terjadinya interaksi sosial remaja.

4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki beberapa bentuk, yaitu Assosiatif dan Dissosiatif, yang dijelaskan sebagai berikut¹⁰:

1. Assosiatif

Assosiatif terdiri dari kerjasama (cooperation), akomodasi (accomodation) dan asimilasi (assimilation). Kerjasama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu- individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma- norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Usaha itu dilakukan untuk mencapai suatu kestabilan. Sedangkan asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.

2. Disasosiatif

Disasosiatif terdiri dari persaingan (competition), dan kontravensi (contravention), dan pertentangan (conflict) persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 64-65.

dengan mempertajam prasangka yang ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebanyakan suatu golongan tertentu. Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang sering disertai dengan ancaman dan kekerasan.

C. Tinjauan tentang kegiatan keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha.¹¹ Sedangkan keagamaan menurut Wjs Poerwadarminta, adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.¹²

Keagamaan berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa, dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama.¹³

Sedangkan, keagamaan dimaksudkan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipegangnya itu. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk,

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 322.

¹² WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 19.

¹³ Imam Fu’adi, *Menuju Kehidupan Sufi* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 72.

maka dalam segala aktifitas seseorang sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.

Dengan kata lain, kegiatan keagamaan merupakan wujud dari segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berlandaskan kitab suci Nya. Maka disinilah seorang yang beragama dapat mengimplementasikan serta menyebarkan ajaran agama yang tentunya dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat.

2. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan mempunyai tujuan antara lain:

- a. Membina dan membangun hubungan yang teratur dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah.¹⁴
- b. Memberikan inspirasi, motivasi dan simulasi agar potensi remaja dapat berkembang dan di aktifkan secara maksimal.
- c. Menambah ilmu pengetahuan Agama
- d. Menjalin silaturahmi

D. Kerangka Berfikir

Untuk mengenal seperti apa kondisi di lingkungan yang kita tinggali, kita sangat membutuhkan interaksi sosial. Di dusun Krecek, interaksi sosial antar warga kurang aktif, sehingga hubungan antara warga yang satu dengan yang lainnya kurang begitu dekat. Akan tetapi, di dusun Krecek terdapat banyak

¹⁴ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), cetakan ke-3, 120.

pemuda yang aktif berinteraksi, biasanya mereka berinteraksi pada saat nongkrong di warung yang ada di dusun Krecek.

Dari hasil interaksi sosial yang terjadi setiap harinya, mereka menemukan keresahan-keresahan akan desanya yang selalu dianggap buruk oleh masyarakat daerah sekitar. Maka para pemuda dusun Krecek berinisiatif untuk membuat sebuah komunitas.

Komunitas merupakan kelompok sosial yang tinggal dalam suatu tempat, saling berinteraksi satu sama lain, saling mengenal serta mempunyai minat dan tujuan yang sama. Maka terbentuklah sebuah komunitas yang diberi nama Komunitas Cikal Anom. Tujuan dari Komunitas Cikal Anom adalah untuk meningkatkan kegiatan keagamaan di dusun Krecek agar kenakalan remaja di dusun Krecek diharapkan dapat berkurang dan juga untuk menghilangkan stigma buruk masyarakat kepada pemuda dusun Krecek.

Untuk dapat mencapai tujuan dari dibentuknya komunitas, maka komunitas harus memiliki strategi terlebih dahulu. Dalam hal ini diperlukan persyaratan-persyaratan fungsional yang harus dipenuhi untuk mencapai keseimbangan sosial dengan menggunakan teori AGIL dari Talcot Parsons.

Kerangka berfikir ini dibuat agar pembaca dapat memahami dengan mudah alur berfikir dalam penelitian ini. Maksud dari penelitian yang peneliti buat ini yaitu untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah Komunitas Cikal Anom dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di dusun Krecek agar dapat bertahan, dan berkembang.